



MAKNA IDEASIONAL DALAM *FLAYER* “KERUSAKAN LINGKUNGAN, KRISIS EKONOMI DAN HAM: APA HUBUNGANNYA?” PADA POSTINGAN INSTAGRAM @AMNESTYINDONESIA; KAJIAN SISTEM TRANSITIFITAS

Ali Amri Deppatoro¹⁾, Gusnawaty²⁾, Tajuddin Maknun³⁾

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

Korespondensi: [@ali.amrideppatoro@gmail.com](mailto:ali.amrideppatoro@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dalam sistem transitivitas *flyer* yang berjudul “kerusakan lingkungan, krisis ekonomi, dan HAM: Apa Hubungannya?” pada postingan akun instagram @amnestyindonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. *Systemic Functional Linguistic* (SFL) digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis teks. Sumber data dalam penelitian ini berupa *flyer* pada postingan akun instagram @amnestyindonesia. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan 13 data, yaitu 7 data proses material dan 6 data proses mental. Pada proses material didominasi oleh proses material *doing*. *Doing* merupakan proses material yang menggambarkan aktivitas yang sedang berlangsung. Data Proses mental didominasi oleh proses mental kognisi. Mental kognisi adalah proses yang dapat digunakan untuk membuat klausa yang menggambarkan gagasan. Proses mental kognisi berisi tentang fakta-fakta atau fenomena. Hal ini berarti bahwa proses-proses yang terjadi dalam berita merupakan proses yang materil atau berdasarkan fakta-fakta material kemudian diolah menjadi sebuah gagasan dalam bentuk teks.

Kata kunci: Sistem Transitifitas, Systemic Fungsional Linguistic (SFL)

Abstract

This study aims to describe the process within the transitivity system of a flyer entitled "Environmental Damage, Economic Crisis, and Human Rights: What's the Connection?" in a post on the Instagram account @amnestyindonesia. This research is a descriptive qualitative study. Systemic Functional Linguistics (SFL) was used as the approach in analyzing the text. The data source in this study was a flyer on the Instagram account @amnestyindonesia. The results showed that 13 data were found, namely 7 material process data and 6 mental process data. The material process is dominated by the material process of doing. Doing is a material process that describes an ongoing activity. The mental process data is dominated by the mental process of cognition. Mental cognition is a process that can be used to create clauses that describe ideas. The mental process of cognition contains facts or phenomena. This means that the processes occurring in news stories are material or based on material facts, which are then processed into ideas in text form.

Keywords: Transitivity System, Systemic Functional Linguistics (SFL)

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan kulminasi dasar dalam proses penyampaian informasi. Bahasa bersifat informatif, sehingga penekanan bahasa berada pada makna citraan tekstual. Secara tekstual, bahasa dipandang dari dimensi tata bahasa dan strukturnya, sehingga kepaduan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi penting. Ketidakpaduan bahasa berimplikasi pada makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, agar makna tersampaikan dengan baik, konstruksi struktur dan tata bahasa perlu diperhatikan dengan baik.

Dalam konteks penyampaian informasi, media merupakan sentralitas dalam menyuguhkan isu-isu atau berita. Davis dan Walton (2010: 64) menekankan bahwa, media tidak hanya bertugas menyampaikan informasi melalui isu atau berita, tetapi juga merupakan lokomotif perkembangan peradaban dan kebudayaan. Hal ini berimplikasi pada kebutuhan manusia dalam mengonsumsi berita dan isu yang dikonstruksi oleh media.

Lebih lanjut, Davis dan Walton (2010: 65) mengemukakan bahwa ada tiga fase yang perlu dipertimbangan dalam kebutuhan manusia terhadap media. Fase pertama, kondisi organisasional dan institusional, serta praktik produksi bahasa dalam kaitannya dengan pencitraan yang diatur dalam kebijakan media. Kedua, konstruksi simbolik, bentuk, dan isi, serta pesan dan ide yang bungkus dalam teks media yang dipublikasikan. Ketiga, momen pembaca atau pendengar dalam mengonsumsi dan menerima kode-kode konstruktif dari media. Olehnya, media memiliki fungsi konstruksi pemberitaan yang simbolik.

Salah satu media yang konsisten secara ideologis menyampaikan berita dan isu-isu yang menarik adalah akun *instagram* @amnestyindonesia. Akun *instagram* @amnestyindonesia merupakan akun sosial media yang bergerak menyuarakan ketimpangan-ketimpangan sosial, seperti pelanggaran-pelanggaran HAM, krisis iklim, problematika ekonomi politik, serta segala bentuk ketidakadilan yang hadir dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dalam salah satu postingannya, @amnestyindonesia membicarakan isu ekonomi politik, krisis iklim, dan korelasinya dengan HAM. Isu ini diberitakan melalui *flyer* yang berjudul “Kerusakan Lingkungan, Krisis Ekonomi, dan HAM: Apa Hubungannya?”.

Isu-isu kerusakan lingkungan, krisis ekonomi, dan HAM merupakan isu yang kurang diperhatikan oleh masyarakat umum. Secara ideologis, Hal ini berimplikasi pada ketimpangan sosial yang semakin terlihat nyata dalam realitas masyarakat. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu central kemanusiaan dipengaruhi oleh *framing* media, serta ideologi masyarakat. Davis dan Walton (2010: 12) menambahkan bahwa pers, radio, iklan, dan televisi memiliki cara masing-masing dalam mengonstruksi dan menyampaikan pesan. Konstruksi bahasa, baik lisan dan tulisan maupun gambar diam dan bergerak, merupakan citraan ekspresi untuk strukturalisasi demi memperkuat relasi sosial politik tertentu.

Sehubungan dengan hal di atas, Wittgenstein (Fitri, dkk., 2021: 140) mengemukakan bahwa dalam mengonstruksi pemberitaan, media tidak terlepas dari permainan bahasa. Permainan bahasa mampu mempengaruhi pendengar dan pembaca melalui simbolisasi berdasarkan kode-kode bahasa yang dikonstruksi oleh media. Wittgestein melihat bahasa sebagai *game* (permainan) yang mampu memanipulasi makna melalui symbol dan kode. Dengan kata lain, media mampu mendominasi secara ideologis melalui teks-teks berita yang disebarluaskan. Hal ini

berarti bahwa media mampu mempengaruhi masyarakat melalui berita dan teks-teks alternatif lainnya.

Berita yang diterbitkan oleh media sedikit banyaknya mampu memengaruhi kondisi kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, kompleksitas kehidupan masyarakat diperhadapkan dengan narasi dan teks-teks alternatif atas realitas yang terjadi. Setiap teks memiliki efek sosial (Fairclough 2003:1). Konstruksi diksi dalam bahasa merealisasikan asosiasi tertentu. Setiap bahasa pada teks dalam perspektif *Critical Discourse Analysis* (CDA), mencerminkan ideologi yang berperan dalam dalam penyusunan suatu narasi. Begitupun dengan teks-teks literatur yang lain, selalu menghadirkan paradigma ideologi penulisnya. Ideologi serta narasi yang dibangun penulis, mampu kita telisik menggunakan beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan transistifitas dalam kerangka fungsional sistemik kebahasaan.

Realisasi bahasa tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Eksistensi bahasa selalu berhubungan dengan konteks dan latar belakangnya. Halliday (1985: 42), menyebutnya sebagai *context of situation*. Halliday berpendapat bahwa ada hubungan sistemik antara lingkungan dengan bahasa secara fungsional. Oleh karena itu, dalam memahami suatu bahasa perlu mempertimbangkan konteks sosial bahasa. Bahasa sebagai teks direalisasikan dalam rangkaian kata, klausa, dan kalimat yang berhubungan satu dengan yang lain sehingga sebuah makna yang utuh.

Kasus ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti melihat bahwa ada korelasi antara ideologi, media, dan bahasa yang saling terhubung dalam membentuk sebuah makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *flyer* pada postingan *Instagram @amnestyindonesia* yang berjudul “Kerusakan Lingkungan, Krisis Ekonomi, dan HAM: Apa Hubungannya?”. Teks pada *flyer* tersebut dijadikan sebagai objek penelitian dengan menganalisis realisasi bahasa sesuai dengan kerangka sistem transistifitas dalam Lingistik Fungsional Sistemik (LFS).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transistifitas dalam teks, dalam bingkai linguistik fungsional sistemik. Penelitian ini difokuskan pada makna ideasional yaitu sistem transistifitas dalam *flyer* unggahan akun *instagram @amnestyindonesia*.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam *flyer* unggahan akun *instagram @amnestyindonesia* dengan judul “Kerusakan Lingkungan, Krisis Ekonomi, dan HAM: Apa Hubungannya?”. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010).

Sumber data penelitian ini adalah teks *flyer* unggahan akun *instagram @amnestyindonesia*. Data pada penelitian ini berupa klausa/kalimat yang diklasifikasikan sesuai dengan kerangka sistem transistifitas pada linguistik fungsional sistemik. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara membaca teks-teks *flyer* yang diunggah oleh akun *instagram @amnestyindonesia*. Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Teknik ini digunakan pada data berupa teks kalimat/klausa yang dipindahkan ke dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang

dianggap relevan dengan teori dan konteks penelitian. Analisis data didefinisikan sebagai proses mengorganisasi dan mengurutkan data kedalam pola dan mengurutkan data kedalam pola dan kategori. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah Linguistik sistemik fungsional dengan mengkasifikasikan teks berdasarkan isi dan karakter teks. Setelah diklasifikasi, data tersebut kemudian dideskripsikan dan dieksplanasi sesuai dengan sistem transitifitasnya. Setelah dieksplanasi, analisis hasil disajikan dalam bentuk penjelasan berdasarkan klasifikasi proses dalam teori LSF.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Sampul *Flayer*

1. Proses Material

Proses material merujuk pada kegiatan atau kejadian fisik/nyata yang dilakukan dan dapat diamati oleh indera. Proses material merupakan proses kegiatan yang terjadi diluar diri manusia. Secara semantik, proses ini menunjukkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh artisipan/actor (Sinar, 2008: 33). Adapun data proses material yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Proses	Fungsi
1	Menurut laporan (Bank Dunia) pada (December 2023), setidaknya 60% dari negara-negara berpendapatan rendah beresiko tinggi (mengalami) kesulitan hutang.	Sirkumtans: Sebab Pengindera Proses; mental; kognisi fenomena

Data 1 menunjukkan proses material yang diperankan oleh institusi "Bank Dunia" sebagai actor. Aktor tersebut diikuti oleh sirkumtans waktu. Proses material pada data di atas adalah material *doing*. Proses material doing terjadi pada verba "mengalami" yang menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung.



Gambar 1.1. Data 1

Tabel 1.2

No	Proses	Fungsi
2	(Di Pakistan), (kesehatan masyarakat dalam kemiskinan maupun para pekerja informal) beresiko (menurun) (karena) gelombang panas akibat krisis iklim.	Sirkumtans; Tempat gol material; <i>changing</i> Sirkumtans; sebab



Gambar 1.2. Data 2

Data 2 menunjukkan sirkumtans tempat di awal kalimat dan sirkumtans waktu di akhir kalimat. Proses material yang terjadi pada data di atas ialah proses material

changing. Kata “menurun” menunjukkan perubahan posisi dari atas dari bawah, sehingga terjadi perubahan jika dihubungkan dengan proses material, hal ini termasuk *changing*.

Tabel 1.3

No	Proses	Fungsi
3	Pembela hak lingkungan yang menyuarakan pentingnya merawat lingkungan malah (diserang).	Aktor gol Material: <i>doing</i>



Gambar 1.3. Data 3, Data 4, Data 5 dan Data 6

Data 3 di atas merupakan kalimat pasif dengan meminimalkan potensi pelaku. Data diatas menunjukkan aktor sebagai subjek dan proses material sebagai predikat. Proses material pada data di atas adalah kata “diserang” dan diklasifikasikan kedalam bentuk proses material *doing*.

Tabel 1.4

No	Proses	Fungsi
4	Di Honduras, tiga orang dari komunitas Guapinol dibunuh pada tahun 2023.	Sirkumtans; tempat Gol Material; <i>doing</i> Sirkumtans; waktu

Data 4 di atas termasuk kalimat pasif yang ditandai dengan kata “dibunuh” yang sekaligus bertindak sebagai predikat. Adapun sirkumtans pada data di atas terletak di awal dan di akhir kalimat, dengan kategori sirkumtans tempat dan waktu. Proses material yang terjadi ialah proses material; *doing*.

Tabel 1.5

No	Proses	Fungsi
5	(Mereka) berkampanye melawan perusahaan pertambangan untuk melindungi sungai yang jadi sumber kehidupan mereka.	Aktor Material; <i>doing</i> Materia ; <i>doing</i> Gol

Data 5 menunjukkan pronomina persona jamak sebagai aktor. Proses material di atas terjadi pada kata “melawan” dan “melindungi”. Kedua proses sama-sama berbentuk material dengan klasifikasi material *doing*. Proses material *doing* di hubungkan dengan kata kerja yang merujuk pada sesuatu yang sedang terjadi. Olehnya, melawan dan melindungi tergolong ke dalam proses material *doing*.

Tabel 1.6

No	Proses	Fungsi
6	Di Indonesia, Daniel Frits, divonis penjara tujuh bulan atas tuduhan pencemaran nama baik saat membela hak warga Karimunjawa atas lingkungan yang sehat	Sirkumtans; tempat Aktor Material; <i>changing</i> Gol

Data 6 menunjukkan fungsi sirkumtans dengan kategori tempat berfungsi sebagai keterangan tempat. Secara sintaksis, gol pada data di atas ditunjukan oleh klausa yang berfungsi sebagai pelengkap. Proses material yang terjadi ditandai dengan kata “divonis”. Proses material tersebut termasuk kategori material *changing*.

Tabel 1.7

No	Proses	Fungsi
7	Pada 2023, setidaknya 5 juta penduduk Somalia mengalami krisis pangan.	Sirkumtans; waktu Aktor Material; <i>doing</i> gol

Proses material pada data di atas ialah proses material *doing*. Proses material *doing* adalah proses material yang menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan. Sirkumtans waktu menempati posisi di awal kalimat dan gol pada akhir kalimat. Di awal kalimat terdapat frasa “pada tahun 2023” sebagai sirkumtans waktu dan “krisis pangan” sebagai gol di akhir kalimat. Hal ini berarti bahwa proses material yang terjadi adalah proses material *doing*, yang ditandai dengan karakteristik tersebut.



Gambar 1.4. Data 7

2. Proses mental

Proses mental merupakan kegiatan berkaitan dengan proses merasakan/*sensing*. Proses ini diklasifikasikan empat kategori, yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi dan *desiderative*. Partisipan utama di dalam proses mental dilabeli pengindera. Partisipan tambahan yang dikenai proses dilabeli dengan fenomena (Halliday, 1985). Sehubungan dengan hal tersebut, Sinar (2008: 33) juga menambahkan bahwa proses mental mempunyai dua partisipan. Pertama, manusia atau seperti manusia yang mempunyai indera dan dinamai sebagai pengindera. Kedua, benda ataupun fakta adalah partisipan yang diindera disebut sebagai fenomena. Adapun data proses mental sebagai berikut:

Tabel 2.1

No	Proses	Fungsi
1	(Mulai dari udara yang bikin sesak, hingga panas yang kian menyengat, mitigasi krisis iklim yang terlambat), kurangnya inisiatif (para pemimpin negara) ternyata sangat mempengaruhi keseharian kita.	Sirkumtans: sebab Pengindera Proses; mental; kognisi fenomena

Data 8 menunjukkan frasa “para pemimpin negara” berperan sebagai partisipan utama dan dilabeli sebagai pengindera. Proses mental pada diatas berketegori mental kognisi dibuktikan dengan kata “mempengaruhi”. Kata “keseharian kita” bertindak sebagai fenomena (objek).



Gambar 1.5. Data 8

Tabel 2.2

No	Proses	Fungsi
2	Krisis iklim dan krisis ekonomi terkait satu sama lain, <i>Iho!</i> .	Fenomena Mentalognisi Sirkumtans kepentingan.



Gambar 1.6 Data 9 dan Data 10

Data diatas menunjukkan fenomena sebagai partisipan utama, sehingga bertindak sebagai subjek. Proses mental di bukatikan dengan oleh kata “terkait” sehingga diklasisikasikan kedalam mentap kognisi. Sirkumtans pada data diatas berupa frasa keterangan preposisi dan diklasifikasikan ke dalam sirkumtans kepentingan.

Tabel 2.3

No	Proses	Fungsi
3	Cuaca ekstrim dan krisis akibat perubahan iklim telah mempengaruhi negara-negara yang berpenghasilan rendah secara tidak proporsional.	Fenomena Mental: kognisi Sirkumtans; sifat, kualitas

Data 10 di atas menunjukkan fenomena sebagai subjek dengan menempati posisi partisipan utama. Proses mental pada data di atas dibuktikan oleh kata “mempengaruhi” sehingga dilabeli dengan mental kognisi. Sirkumtans pada data di atas merujuk kepada sirkumtans sifat; kualitas.

Tabel 2.4

No	Proses	Fungsi
4	Akibat krisis iklim dan krisis ekonomi, ancaman kerawanan pangan hingga kemiskinan ekstrim ada di depan mata.	Sirkumtans: sebab Fenomena; subjek Mental: kognisi Sirkumtans; tempat



Gambar 1.7 Data 11

Data di atas menunjukkan sirkumtans; sebab di awal kalimat, dan sirkumtans tempat di akhir kalimat. Subjek pada data diatas berupa fenomena dan bertindak

sebagai pengindra. Proses mental pada data adalah proses mental kognisi yang ditunjukkan dengan kata “ada”.

Tabel 2.5

No	Proses	Fungsi
5	Sejarah diskriminasi dan kolonialisme juga membuat kelompok yang dimarginalkan akibat penjajahan, dirugikan secara lebih parah.	Fenomena: fakta pengindra Sirkumtans: Tujuan Mental: persepsi



Gambar 1.7. Data 12

Data di atas menunjukkan fakta sebagai fenomena yang berkedudukan sebagai subjek. Menurut Sinar (2008: 34) fenomena fakta direalisasikan dalam klausa partikel berbentuk finit dan biasanya diikuti kata yang/juga, serta berfungsi seolah-olah nomina sederhana. Kata “kelompok” bertindak sebagai partisipan, sehingga dilabeli sebagai pengindra.

Tabel 2.6

No	Proses	Fungsi
6	Upaya mitigasi krisis iklim masih jauh dari cukup.	Fenomena Mental; persepsi Sirkumtan: sifat kualitas



Gambar 1.8. Data 13

Data 6 menunjukkan fenomena menempati pengindera yang berkedudukan sebagai subjek. Hal ini disebut oleh Sinar (2008: 34) sebagai fenomena sebagai subjek. Proses mental pada data di atas adalah proses mental persepsi yang di buktikan oleh frasa “masih jauh”. Sirkumtans data di atas dikategorikan kedalam sirkumtans sifat; kualitas.

4. Kesimpulan

Medan wacana dalam data teks meliputi tiga konstituen, yaitu partisipan, sirkumtans, dan proses. Ketiga konstituen tersebut diklasifikasikan sesuai dengan data-data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 13 data, yaitu 7 data proses material dan 6 data proses mental. Pada proses material didominasi oleh proses material *doing*. *Doing* merupakan proses material yang menggambarkan aktivitas yang sedang berlangsung.. Data Proses mental didominasi oleh proses mental kognisi. Mental kognisi adalah proses yang dapat digunakan untuk membuat klausa yang menggambarkan gagasan. Proses mental kognisi berisi tentang fakta-fakta atau fenomena. Hal ini berarti bahwa proses-proses yang terjadi dalam berita merupakan proses yang materil atau berdasarkan fakta-fakta material kemudian diolah menjadi sebuah gagasan dalam bentuk teks. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa *flayer* yang diunggah oleh akun *instagram @amnesityindonesia* tersebut merepresentasikan wacana secara deskriptif menggunakan proses mental dan peoses material untuk mempengaruhi kondisi kesadaran masyarakat terkait informasi yang menyangkut hubungan antara krisis iklim, krisis ekonomi dan HAM.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Fitri N., dkk. 2021. Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Lingusitik Fungsional Sistemik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 4(2). Diglosia
- Davis, H., & Paul, W. (2010). *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halliday, M. A. K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. USA: Edward Arnold
- Sinar T. S. 2008. *Teori dan Analisis Wacana; Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan. Pustaka Bangsa Pres.
- Narlianti, N. P. V. 2015. Transitivitas dalam Teks Perda Kepariwisataa
- Kabupaten Tabanan. *Journal of Language and Translation Studies*, 1(2). Retrieved
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press